



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 457-470



HEDONISME BERDASARKAN PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Ninil Elfira¹, Mutia Azzahra², Cinta Praseptia³, Olivia S. Abbas⁴, Alya⁵, Inda Maharani Toding⁶

¹Universitas Jambi, ^{2,3,4,5,6} Universitas Tadulako

ninilefira@unja.ac.id¹, mutia7228@gmail.com², cintapraseptia@gmail.com³, oliviasabbas109@gmail.com⁴,
alvaalam87@gmail.com⁵ indamaharani.toding@gmail.com⁶

History Article

Submission:
6 September 2024

Revised:
1 Oktober 2024

Accepted:
27 Oktober 2024

Published:
30 November 2024

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Hedonism is a philosophical view that emphasizes that achieving happiness through physical and material pleasure is the most important aspect of human life. This phenomenon is quite worrying among adolescents because it can encourage them to engage in risky behavior such as substance abuse, free sex, and excessive lifestyles. Hedonism is contrary to Islamic teachings which emphasize the balance between worldly and hereafter needs. This study aims to examine the factors causing adolescent hedonism, its impacts, and the solutions offered by Islam. With a literature approach, the study explores driving factors such as the search for self-identity, peer influence, lack of parental supervision, and media influence. The impacts of hedonism include consumer behavior, decreased academic achievement, moral degradation, and psychological problems. Islam offers a solution by strengthening faith, being grateful, being content, doing good deeds, being careful in socializing, living simply, and focusing on work to counteract adolescent hedonism.

Keywords: Hedonism, Islam, Perspective

Abstrak

Hedonisme adalah pandangan filosofis yang menekankan bahwa pencapaian kebahagiaan melalui kesenangan fisik dan materi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Fenomena ini cukup mengkhawatirkan di kalangan remaja karena dapat mendorong mereka terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat terlarang, seks bebas, dan gaya hidup yang berlebihan. Hedonisme bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor penyebab

hedonisme remaja, dampaknya, serta solusi yang ditawarkan Islam. Dengan pendekatan literatur, penelitian mengeksplorasi faktor pendorong seperti pencarian identitas diri, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orangtua, dan pengaruh media. Dampak hedonisme antara lain perilaku konsumtif, penurunan prestasi akademik, degradasi moral, dan masalah psikologis. Islam menawarkan solusi dengan memperkuat iman, bersyukur, qana'ah, beramal, berhati-hati dalam pergaulan, hidup sederhana, dan fokus bekerja untuk menangkal hedonisme remaja.

Keywords: Agama Islam, Hedonisme, Perspektif

PENDAHULUAN

Hedonisme di kalangan remaja merupakan suatu isu yang cukup mengkhawatirkan di era modern ini. Hedonisme merupakan paham atau gaya hidup yang mengutamakan pencarian kesenangan, kenikmatan indrawi, dan kepuasan material sebagai nilai tertinggi dan tujuan akhir dalam kehidupan seseorang. Paham ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Remaja, dengan hasrat untuk menjelajahi dunia dan memperluas wawasan yang besar, kerap kali terjerumus ke dalam perilaku hedonistik yang dapat membahayakan perkembangan mereka (Soenens & Vansteenkiste, 2011).

Perilaku hedonistik di kalangan remaja dapat mencakup berbagai aspek, seperti konsumsi berlebihan, penyalahgunaan zat terlarang, seks bebas, dan kehidupan yang terlalu berfokus pada kesenangan dan kenikmatan duniawi. Mereka mengutamakan pesta pora, hiburan, dan kegembiraan sementara tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang (Schüll, 2012). Hal ini seringkali didorong oleh tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan kurangnya bimbingan orang tua atau figur otoritas lainnya.

Gaya hidup hedonisme menjadi perhatian karena dinilai dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan mereka. Hedonisme juga disebut sebagai gaya hidup yang mengutamakan kepuasan dan kesenangan berlebihan tanpa memikirkan akibat jangka panjangnya. Secara tradisional, hedonisme dikaitkan dengan perilaku melanggar aturan seperti penggunaan narkoba, penggunaan alkohol, pergaulan bebas, dan bermalas-malasan.

Remaja pada jenjang SMA sampai perguruan tinggi seharusnya fokus pada pendidikan dan pencapaian akademis. Namun, sebagian dari mereka justru terjebak dalam lingkungan sosial yang mendorong mereka untuk lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena ini terjadi karena masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar. Akibatnya, para remaja cenderung ingin mencoba berbagai pengalaman baru, yang pada akhirnya akan membentuk gaya hidup mereka (Razali & Fuadi, 2023).

Remaja sangat menginginkan agar penampilan, tingkah laku, sopan santun, dll. menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebaya mereka. Mereka memiliki keinginan kuat agar keberadaan mereka diakui dalam lingkungan sosial. Akibatnya, remaja sering berupaya mengikuti tren terbaru, khususnya dalam hal penampilan (Wibisono, 2020). Dorongan untuk diterima dan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya mendorong remaja

untuk mengadopsi berbagai gaya fesyen. Hal ini dapat terlihat dari pilihan mereka terhadap pakaian bermerek terkenal, penggunaan ponsel dengan fitur terkini dan merek prestisius yang cenderung mahal, preferensi berbelanja di pusat perbelanjaan modern seperti mall, dibandingkan pasar tradisional, kegiatan menghabiskan waktu luang dengan teman-teman seusia, seperti jalan-jalan bersama.

Dalam perspektif agama Islam, hedonisme sangat bertentangan dengan pengajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memang mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, termasuk antara aspek jasmani dan rohani. (Gimri et al., 2023), serta menekankan pentingnya mengejar kehidupan akhirat yang kekal, bukan hanya kesenangan duniawi yang sementara dengan melakukan hal yang mubazir termasuk dalam mempergunakan harta kekayaan yang dimilikinya. Islam mengajarkan bahwa menggunakan harta kekayaan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan tindakan yang tidak bijaksana. Ajaran Islam memberikan panduan dan arahan bagi umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana cara mengonsumsi atau membelanjakan harta dengan baik dan benar. Islam mendorong penganutnya untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara bijak dan menghindari pemborosan atau pengeluaran yang sia-sia. Hal ini dilakukan bukan hanya keinginan semata namun juga dilihat dari kebutuhan dan manfaat apa yang akan dihasilkan (Herlina, 2023). Remaja Muslim seharusnya menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, bukan terjebak dalam hedonisme yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku menyimpang.

Ayat-ayat Al-Quran seperti dalam Surah Al-Hadid ayat 20 menyiratkan bahwa manusia sebaiknya tidak terlalu serius atau terikat pada hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Sebaliknya, kita diajak untuk mencari makna yang lebih dalam dan abadi di luar urusan-urusan duniawi yang fana (Yuwanti et al., 2023), menjadi landasan utama dalam memahami pandangan Islam terhadap hedonisme. Selain itu, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga telah memperingatkan umatnya mengenai bahaya mengutamakan kesenangan duniawi dibandingkan kepentingan akhirat (HR. Bukhari dan Muslim).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena hedonisme di kalangan remaja dari perspektif agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan normatif dan empiris, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab hedonisme di kalangan remaja, dampak negatif yang ditimbulkan, serta solusi yang ditawarkan oleh ajaran Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian mengenai hedonisme merupakan topik yang signifikan dan telah menarik perhatian luas di kalangan akademisi dari berbagai bidang. Penelitian mengenai perilaku hedonistik di kalangan remaja telah banyak dilaksanakan, mencakup pula pengkajian dari sudut pandang Islam. Beberapa studi yang sudah dijalankan meliputi hal-hal berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Dian Aprilia dan Ryan Mahfudzi dalam jurnal *Jurnal Ecopsy*, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020 yang berjudul *Hedonism Lifestyle And Impulse Buying For College Students*. Studi ini mengungkapkan adanya korelasi antara gaya hidup

hedonistik dan perilaku pembelian impulsif di kalangan mahasiswa Banda Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan hedonisme seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka melakukan pembelian impulsif, atau sebaliknya (Aprilia & Mahfudzi, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maryam Ismail pada jurnal Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar Vol. 16 No. 2 Desember 2019 dengan judul Hedonisme dan Pola Hidup Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa Kebahagiaan sejati dipandang sebagai hasil dari upaya mendapatkan keridhaan Allah SWT, yang membawa berkah tidak hanya di dunia ini, tetapi juga berlanjut hingga kehidupan akhirat. Konsep ini menekankan pentingnya keselarasan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan yang abadi di bawah rahmat Ilahi. Selanjutnya dalam tuisan ini juga dijelaskan Dalam kehidupan ini, yang paling utama adalah berbuat kebajikan dengan cara meningkatkan hubungan kita kepada Allah SWT, mempererat ikatan dengan sesama manusia, serta menjaga keharmonisan dengan seluruh ciptaan-Nya. Prioritas tertinggi bukanlah pada hal-hal duniawi, melainkan pada upaya memperbaiki diri secara spiritual dan sosial, serta menjaga keseimbangan dengan alam semesta. (Ismail, 2020).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh oleh Vivalty J. Boediman, Femmy C.M. Tasik dan Evelin Kawung tentang Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat) pada Jurnal Ilmiah Society Volume 3 No.1 Tahun 2023 menjelaskan bahwa Mahasiswa kost di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi (FISIP Unsrat) seringkali menjalani pola hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan. Mereka gemar menghabiskan waktu di luar kost untuk berbagai aktivitas sosial dan rekreasi. (Boediman et al., 2022).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tiara Ainun Pertiwi yang berjudul Gaya Hidup Hedonis Pada Penerima Beasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Analisis Pesan Artefaktual) pada jurnal KINESIK Vol. 5 No. 2 tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) tercermin dalam beberapa aspek, terutama pada penampilan fisik seperti Beberapa mahasiswa Bidikmisi mengenakan pakaian dan aksesoris bermerek terkenal serta berkualitas tinggi. Hal ini terlihat dari pilihan celana dan item lain yang mereka kenakan. Selanjutnya busana terlihat sejumlah penerima beasiswa Bidikmisi cenderung memilih pakaian bermerk dengan harga cukup mahal, menunjukkan kecenderungan gaya hidup mewah. Terakhir produk kecantikan, bahwa penggunaan kosmetik menjadi indikator perilaku hedonisme yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa Bidikmisi menggunakan produk kecantikan bermerk dengan harga sangat tinggi. Ketiga aspek ini - penampilan fisik, busana, dan kosmetik - merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menggambarkan kecenderungan gaya hidup hedonis di antara sebagian penerima beasiswa Bidikmisi di Fisip (Pertiwi, 2018).

Beberapa penelitian di atas berkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang hedonisme. Penelitian Aprilia dan kawan-kawan melihat hubungan hedonism dengan *impulse buying*, sedangkan penelitian ini hanya membahas bagaimana Islam

memandang hedonism. Penelitian yang dilakukan Maryam Ismail hampir sama dengan penelitian ini yaitu membahas hedonisme dan pola hidup dalam Agama Islam. Sementara penelitian yang dilakukan Boediman dan kawan-kawan serta Pertiwi melihat gaya hedonis yang ditampilkan oleh berbagai kalangan mahasiswa, ini menjadi landasan bagi penelitian yang peneliti lakukan untuk membahasnya berdasarkan perspektif Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan kajian literature untuk menyelidiki fenomena hedonisme di kalangan kaum muda dari sudut pandang ajaran Islam. Guna memperkuat basis data penelitian, penulis akan memanfaatkan berbagai sumber sekunder, termasuk literatur ilmiah, artikel jurnal, serta referensi lain yang relevan dengan topik yang dibahas. (Andika et al., 2023) sebagai literature review.

Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan komponen penting dalam proses tinjauan konteks penelitian. Literatur berperan krusial dalam menyediakan konteks dan makna bagi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui kajian literatur, peneliti dapat dengan jelas menjelaskan, dan pembaca dapat memahami, alasan mengapa topik yang diteliti merupakan masalah yang perlu dieksplorasi. Hal ini mencakup relevansi dari segi subjek penelitian, lingkungan, serta hubungan penelitian tersebut dengan studi-studi terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hedonisme

Hedonisme, berakar dari kata Latin "hedon" yang berarti kesenangan, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani. Konsep ini menekankan bahwa kebahagiaan dan kenikmatan adalah inti dari kehidupan manusia. Filosofi ini berpandangan bahwa tujuan utama dan tindakan manusia seharusnya diarahkan pada pencapaian kesenangan. Menurut ajaran hedonisme, moralitas dan kebaikan erat kaitannya dengan pengejaran kesenangan dan kebahagiaan pribadi. Dengan kata lain, hedonisme mengajarkan bahwa mencari kesenangan dan menghindari penderitaan merupakan prinsip dasar yang mengarahkan perilaku dan keputusan manusia dalam kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme didefinisikan sebagai "ajaran atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tingkah laku manusia. Beberapa hal penting yang dapat kita amati dari definisi ini adalah Hedonisme adalah sebuah ajaran atau pandangan hidup. Ini berarti hedonisme merupakan sebuah filosofi atau perspektif dalam memandang hidup. Inti dari hedonisme adalah menjadikan kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan utama hidup. Penganut hedonisme percaya bahwa mencapai kesenangan dan menghindari penderitaan adalah hal yang paling penting dalam hidup. Hedonisme juga mempengaruhi tingkah laku manusia. Orang yang berpaham hedonistik akan cenderung bertindak dan berperilaku untuk mencapai kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan.

Dalam buku Teori Etika Kontemporer oleh Harry J. Gensler, hedonisme diartikan sebagai pandangan bahwa kebaikan tertinggi adalah kesenangan atau kebahagiaan (Gensler, 2017). Pandangan hedonistik ini tentu saja banyak menuai kritik, terutama mengenai apakah kesenangan benar-benar merupakan satu-satunya hal yang memiliki nilai intrinsik. Banyak pemikir lain yang berpendapat bahwa ada hal lain yang juga bernilai, seperti pengetahuan, kebajikan, atau pemenuhan diri. Secara keseluruhan, perdebatan mengenai apakah kebaikan tertinggi adalah kesenangan atau ada hal lain yang lebih penting masih terus berlangsung dalam sejarah filsafat moral. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kompleksitas dalam menentukan apa yang benar-benar baik dan berharga bagi manusia.

Pendapat ini berkaitan dengan pengertian hedonisme dalam perspektif filsafat. hedonisme sering dikaitkan dengan pemikiran filsuf Yunani kuno seperti Aristippus dari Cyrene dan Epikuros, yang menekankan pentingnya mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit sebagai tujuan utama dalam hidup. Esensi hedonisme adalah pencapaian kebahagiaan melalui pengejaran kesenangan dan penghindaran ketidaknyamanan sebisa mungkin.

Aliran filsafat Cyrenaics, yang didirikan oleh Aristippus dari Kirene, berfokus pada hedonisme dan menjadikan kesenangan sebagai tujuan akhir hidup. Meskipun kaum Cyrenaics terutama menekankan kesenangan individu dan pengalaman subjektif, mereka juga memiliki wawasan tentang etika, hukum, dan keadilan. Studi Cyrenaics tentang etika, hukum, dan keadilan dicirikan oleh perspektif hedonistiknya, yang mengutamakan kesenangan individu sebagai kriteria utama untuk mengevaluasi perilaku etis. Mereka beranggapan bahwa kebijaksanaan baik karena konsekuensinya, bukan karena sifatnya sendiri. Kaum Cyrenaics menganut pandangan subjektif tentang hukum dan keadilan, di mana tindakan dinilai benar atau salah berdasarkan konsekuensi langsungnya terhadap kesenangan atau penderitaan individu. Meskipun dikenal sebagai penganut hedonisme, mereka tidak hanya fokus pada kebahagiaan individu semata, melainkan juga menyadari pentingnya hubungan sosial dan kesejahteraan komunal dalam mencapai kebahagiaan sejati (Alfiansyah et al., 2024).

Faktor Penyebab Hedonisme di Kalangan remaja

Pandangan yang mementingkan kesenangan dan kenikmatan sebagai prioritas hidup disebut hedonisme. Di kalangan anak muda, paham ini kerap menjadi pendorong utama mereka terjun ke aktivitas berbahaya, contohnya mengonsumsi obat terlarang, melakukan hubungan seksual tanpa batas, serta tindakan menyimpang lainnya.

Secara umum ada beberapa faktor yang dapat mendorong hedonisme pada remaja antara lain:

1. Eksplorasi jati diri. Tahap remaja adalah waktu ketika seseorang berusaha memahami siapa dirinya. Pada fase ini, para remaja cenderung tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru dan menguji batas-batas yang ada dalam upaya menemukan identitas sejati mereka. (Kosasih et al., 2023)
2. Pengaruh teman sebaya yang kuat pada remaja. Remaja seringkali terdorong untuk mengikuti perilaku teman-temannya demi mendapatkan penerimaan dan rasa memiliki dalam kelompok (Steinberg & Monahan, 2007)

3. Kurangnya pengawasan dan komunikasi yang baik dengan orang tua dapat membuat remaja cenderung mencari kesenangan dan kebebasan di luar rumah (Maulida & Safrida, 2020).
4. Pengaruh media Media seringkali menggambarkan gaya hidup hedonisme sebagai sesuatu yang menarik dan mengagumkan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang kesenangan dan kenikmatan (Strasburger & Hogan, 2013). Salah satu media yang mempengaruhi adalah selular yang digunakan oleh remaja (Can & Kaplan, 2018).

Menurut perspektif agama Islam, hedonisme dianggap sebagai suatu sikap yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Berikut adalah beberapa penyebab hedonisme menurut pandangan Islam.

Pertama tidak bersyukur atas nikmat Allah dan hanya mengejar kesenangan sesaat. Dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 16, Allah berfirman yang artinya: "Sungguhlah aku (Iblis) akan menggoda mereka dari arah depan dan dari arah belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau (Allah) tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." Pada ayat ini dijelaskan bahwa Iblis akan menggoda manusia dari segala arah untuk menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Fenomena Hedonisme dan Materialisme terdapat kecenderungan meningkat pada gaya hidup terutama di kalangan anak muda. Mereka cenderung mengejar kesenangan sesaat, seperti bersenang-senang, belanja, dan mengikuti tren terkini tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Lestari et al., 2023).

Kedua Mengikuti hawa nafsu dan mengesampingkan perintah Allah. Dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 43, Allah berfirman yang artinya "Maka apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?". Pada dasarnya, mengikuti hawa nafsu dan mengesampingkan perintah Allah merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita seharusnya selalu berusaha untuk taat dan berserah diri kepada Allah SWT. Penting bagi kita untuk tidak membiarkan diri kita dikendalikan oleh hasrat dan nafsu duniawi yang berpotensi menggiring kita pada perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap ajaran agama. Memenuhi keinginan nafsu pada akhirnya akan membuat manusia jatuh ke dalam keadaan yang hina dan memalukan, yang hanya akan mendatangkan penyesalan. Sebaliknya, orang yang mampu mengendalikan dan menguasai nafsunya akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia ini atau akhirat kelak. Dengan kemampuan untuk mengendalikan keinginan akan kesenangan duniawi, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati dan abadi (Nofitayanti & Supriadi, 2020).

Ketiga tidak mempercayai hari akhir dan hanya mementingkan kehidupan dunia. Dalam Al-Quran surat Al-Qiyamah ayat 20-21, Allah berfirman artinya "Kemudian kamu menyukainya dan mengutamakan (dari pada akhirat). Tidak; bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. Sedang kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal". Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dengan tetap memandang kehidupan akhirat sebagai tujuan utama dan tidak terlalu terpaku pada kehidupan dunia yang fana. Tujuan utama hidup di dunia sebenarnya adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat (Bafadhol, 2017).

Dampak Hedonisme pada Remaja

Hedonisme adalah filosofi hidup yang berpendapat bahwa kesenangan dan kenikmatan duniawi merupakan tujuan utama kehidupan. Hedonisme sering kali mempengaruhi gaya hidup remaja, yang dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain:

1. Perilaku Konsumtif

Remaja yang terpengaruh hedonisme cenderung memiliki pola konsumtif yang tinggi. Mereka akan secara terus-menerus membeli barang-barang mahal atau mewah dan mengikuti tren untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Semakin meningkat gaya hidup hedonis, semakin tinggi pula perilaku konsumtif di kalangan remaja (Khairat et al., 2019).

2. Penurunan Prestasi Akademik

Kecenderungan untuk memuaskan keinginan sesaat dapat menyebabkan remaja mengabaikan tanggung jawab akademiknya. Hal ini dapat berdampak pada penurunan prestasi dengan melakukan kecurangan akademik (Prastika, 2018).

3. Degradasi Moral dan Akhlak

Kondisi moral dan akhlak anak remaja pada saat ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hal tersebut karena telah banyak bukti dengan maraknya perilaku remaja yang mencerminkan rendahnya moral dan akhlak mereka, seperti beredar luas dan bebasnya konten-konten yang tidak pantas di media sosial. Konten-konten seperti hal yang berbau kekerasan seksual, hedonisme, bahasa kasar, konten prank yang tidak pantas, dan lain sebagainya. Dengan melihat hal tersebut, maka sudah sangat jelas moral dan akhlak anak muda sekarang perlu diperhatikan dan dibina agar tidak semakin melenceng. Terdapat beberapa kasus degradasi moral di era globalisasi seperti sekarang ini yang masih menjadi isu hangat, salah satunya yaitu pornografi di kalangan remaja (Salsabila et al., 2024)

4. Masalah Psikologis

Gaya hidup hedonistik dapat menimbulkan masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah, akibat dari ketidakmampuan untuk memenuhi keinginan sesaat (Muis et al., 2019). Serta yang aling dirasakan pengaruh hedonism inilah terganggunya kesehatan mental dari masyarakat itu sendiri (Cahyaning Putri Amelia Pratiwi, 2023).

Cara Islam Menangkal Hedonisme

Hedonisme muncul dalam kehidupan seorang Muslim ketika hidupnya hanya berfokus pada pemuasan hawa nafsu dan mengejar kesenangan duniawi yang sifatnya sementara. Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena hedonisme tidak mengakui adanya hari pembalasan, dengan anggapan bahwa kebahagiaan bisa diperoleh sepenuhnya di dunia tanpa perlu menanti kehidupan berikutnya yang belum pasti. Islam memberikan kesempatan bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan materi, namun perlu diingat bahwa dunia bukanlah tujuan akhir.

Berdasarkan hal tersebut maka Islam menawarkan beberapa cara untuk menangkal terjadinya hedonisme khususnya pada remaja, di antaranya adalah:

1. Penguatan Spiritual dan Pendidikan Akhlak Pendekatan spiritual dalam mengatasi hedonisme remaja memerlukan pembinaan iman yang komprehensif, tidak sekadar ritualistik namun transformatif dalam perilaku. Menurut penelitian (Kurniawan, 2016) fondasi keimanan yang kuat dapat mencegah remaja terjerumus dalam perilaku destruktif. Melalui pendidikan akhlak berbasis Al-Quran dan Hadits, remaja diharapkan dapat memahami hakikat kehidupan yang sesungguhnya, bukan sekadar mengejar kesenangan sementara. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual ini bertujuan membentuk kesadaran diri bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan dengan Allah SWT, bukan pada pemenuhan hasrat duniawi semata.
2. Pembinaan Komunikasi Efektif dalam Keluarga Komunikasi keluarga yang terbuka dan berkualitas merupakan benteng utama mencegah hedonisme remaja. Studi Steinberg & Monahan mengungkapkan bahwa kedekatan orangtua-anak signifikan mempengaruhi pembentukan karakter (Steinberg & Monahan, 2007). Melalui komunikasi efektif, orangtua dapat mengarahkan eksplorasi remaja ke jalur positif, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, serta menciptakan ruang dialog yang aman dan nyaman. Pendekatan ini membantu remaja merasa didengar, dipahami, dan mendapatkan bimbingan spiritual yang berkelanjutan.
3. Bimbingan Positif dalam Pergaulan Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku remaja. Berdasarkan penelitian Can & Kaplan, pengaruh teman sebaya dapat mendorong remaja ke dalam lingkaran hedonisme atau sebaliknya (Can & Kaplan, 2018). Bimbingan Islam menawarkan konsep ukhuwah islamiyah yang mengutamakan persahabatan berbasis nilai-nilai luhur, bukan sekadar kesenangan sesaat. Orangtua dan pendidik perlu aktif mengarahkan remaja untuk memilih teman yang dapat memberikan motivasi positif, mendukung pertumbuhan spiritual, dan mendorong pengembangan potensi diri secara konstruktif.
4. Manajemen Media dan Teknologi Islami Media dan teknologi digital menjadi ruang kritis yang dapat memicu atau mencegah hedonisme remaja. Menurut (Ratu et al., 2024) media seringkali menampilkan gaya hidup hedonistik yang menarik. Pendekatan Islam menawarkan literasi digital berbasis akhlak, di mana remaja diajarkan untuk kritis dan selektif dalam mengonsumsi konten. Strategi ini mencakup pembatasan akses, pembimbingan penggunaan media sosial yang bijak, serta penyediaan alternatif konten positif yang inspiratif dan mendidik.

Selain beberapa pendapat di atas (Ananda et al., 2024) juga menawarkan solusi untuk menangkal hedonism pada remaja, yaitu:

1. Perkuat keimanan dan kemampuan mengendalikan diri
Keinginan untuk menikmati sesuatu sering kali muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Hawa nafsu cenderung mengabaikan batasan-batasan halal dan haram. Satu-satunya yang dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut adalah kekuatan iman seseorang. Dengan kata lain, dorongan untuk memenuhi keinginan pribadi dapat mengarah pada perilaku yang

kurang mempertimbangkan aturan-aturan agama, kecuali jika seseorang memiliki iman yang kuat untuk mengekang hawa nafsunya.

2. Meningkatkan rasa syukur

Bersyukur kepada Allah artinya menghargai dan menyadari segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Meskipun kita mungkin memiliki kekurangan secara materi, kita tetap harus bersyukur karena Allah telah menganugerahkan banyak kenikmatan lain yang tidak bersifat materi. Nikmat terbesar yang Allah berikan adalah nikmat keimanan, yang seharusnya kita syukuri senantiasa sebagai hamba-Nya (Mujidin et al., 2022). Inti dari bersyukur kepada Allah adalah menyadari kemurahan dan banyaknya nikmat yang diberikan-Nya, baik Baik dalam hal yang bersifat fisik maupun non-fisik.

3. Qana'ah.

Qana'ah merupakan sikap Menyambut hasil yang diperoleh dengan hati yang ikhlas dan penuh penerimaan, setelah melakukan upaya maksimal. Ini adalah wujud syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT serta merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh. Qana'ah berarti merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki, tanpa serakah atau tamak menginginkan lebih. Sikap ini mencerminkan kerelaan dalam menerima takdir dan ketentuan dari Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.

4. Beramal dan Bersedekah

Meskipun terdengar seperti nasihat yang sudah sering didengar, melakukan amal dan bersedekah dapat mencegah Anda dari perilaku boros dan konsumtif. Dengan melihat realita bahwa masih banyak orang yang tidak semudah Anda dalam mendapatkan sumber daya, Anda akan terdorong untuk mengulurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini akan mendorong Anda untuk lebih cermat dalam mengatur keuangan dan menahan diri dari keinginan untuk menghamburkan uang secara berlebihan.

5. Berhati-Hati Dalam Memilih Pergaulan

Jika kamu bergaul dengan lingkungan yang tidak tepat, kamu berisiko terjatuh dalam gaya hidup yang berlebihan dan mengejar kesenangan sesaat. Oleh karena itu, sebelum terlanjur terjebak dalam pola hidup seperti itu, sebaiknya kamu lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih teman. Teman-teman yang baik akan memberikan dampak positif pada kehidupanmu, bukannya membawa pengaruh negatif.

6. Hidup dengan sederhana dan hindari pemborosan.

Menjalani kehidupan dengan cara yang sederhana, seorang anak akan belajar untuk memprioritaskan kebutuhan dasar alih-alih menuruti keinginan atau hasrat yang berlebihan. Dengan membiasakan diri hidup sederhana, seseorang dapat terhindar dari perilaku boros dan tamak. Gaya hidup yang tidak berlebihan akan mengajarkan pengendalian diri dan menghindari pemborosan sumber daya atau kecenderungan untuk menjadi serakah.

7. Fokus Dalam Bekerja

Membangun mindset untuk giat bekerja dan menghasilkan pendapatan akan membuat seseorang lebih menghargai pekerjaannya. Dengan demikian, hal ini akan membentuk cara berpikir bahwa mendapatkan penghasilan bukanlah sesuatu yang mudah, tidak seperti membalikkan telapak tangan. Kerja keras diperlukan untuk meraih hasil yang diinginkan. Intinya, mengembangkan etos kerja yang kuat dan menghargai upaya yang dibutuhkan

untuk menghasilkan pendapatan akan mencegah seseorang berpikir bahwa menghasilkan uang adalah hal yang remeh. Kerja keras harus dihargai dan dipahami sebagai prasyarat untuk meraih kesuksesan finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hedonisme di kalangan remaja menjadi isu yang mengkhawatirkan di era modern, di mana kesenangan dan kepuasan materi dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hedonisme pada remaja ini disebabkan oleh faktor-faktor antara lain pencarian identitas diri, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media yang menggambarkan hidup hedonisme sebagai sesuatu yang menarik. Sehingga memberikan dampak negatif yang meliputi perilaku konsumtif, penurunan prestasi akademik, degradasi moral dan akhlak, serta masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Dengan demikian Islam menawarkan solusi untuk menangkal hedonisme, seperti menguatkan iman dan pengendalian diri, bersyukur, qana'ah (merasa cukup dengan apa yang dimiliki), beramal dan bersedekah, berhati-hati dalam memilih pergaulan, hidup sederhana dan tidak boros, serta fokus dalam bekerja.

Saran berdasarkan kajian ini adalah perlu adanya upaya bersama dari orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan dan pendidikan karakter kepada remaja agar terhindar dari perilaku hedonistik. Remaja itu sendiri diharapkan dapat memperkuat iman dan menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada kesenangan duniawi semata, melainkan juga pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu pemerintah dan lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah untuk mengontrol dan membatasi pengaruh media yang mendorong gaya hidup hedonisme di kalangan remaja. Terakhir untuk penelitian lebih lanjut mengenai fenomena hedonisme pada remaja dan dampak sosial-ekonominya perlu dilakukan untuk mengembangkan solusi yang lebih komprehensif. Semoga kajian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isu hedonisme di kalangan remaja dari perspektif agama Islam dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam menangani permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Alfiansyah, R., Gumelar, A. R., Anwata, R. A., & Alvi, M. (2024). *Etika Hukum dan Keadilan Dalam Cyrenaics*. April, 1–21. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Ananda, D., Nandiani, E. M., Anggelia, J., & ... (2024). Ajaran Dan Gaya Hidup Dalam Islam. *Pendidikan Islam*, 1(1), 52–64. <http://journalsacademy.com/index.php/OJS/article/view/23%0Ahttps://journalsacademy.com/index.php/OJS/article/download/23/13>
- Andika, E. S., Syafruddin, Ashadi, A., & Saputra, E. (2023). *Jurnal pengetahuan islam*. 3(1),

1–22.

- Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 71–78. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.7390>
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 25–40. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Boediman, V. J., Tasik, F. C. ., & Kawung, E. (2022). Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa kost (studi kasus pada mahasiswa Fisip Unsrat). *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Cahyaning Putri Amelia Pratiwi. (2023). Perspektif Psikologi Mengenai Hedonisme Korelasi Antara Kehidupan Hedonisme Menurut Pandangan Filsafat dengan Perkembangan Mental Masyarakat Indonesia Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Universitas Sebelas Maret Surakarta, January*, 1–7.
- Can, S., & Kaplan, Y. B. (2018). The Effects Of Utilitarian And Hedonic Motives On Mobile Application Marketing : Comparison of Students And Graduates. *International Journal of Engineering, Science and Mathematics*, 7(9).
- Gensler, H. J. (2017). Ethics: A Contemporary Introduction (3rd ed.). In *Routledge*. Routledge.
- Gimri, F. D., Dewianti, A. F., Rahmasari, R., Rahmasari, R., & Purwanto, H. (2023). Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2), 108–122. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.885
- Herlina, E. R. (2023). Pandangan Islam Terkait Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.16183>
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Khairat, M., Yusri, N. A., & Yuliana, S. (2019). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 130–139. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.861>
- Kosasih, S. F., Choir, M. F., Nafilah, H., Rozi, M. F., Pasya, & Sahputra, D. (2023). Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 74–85.
- Kurniawan, A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spritualitas Masyarakat Modern. *Yaqzhan*, 2(01), 80–98. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/778/574/1203>
- Lestari, A., Rivanka, W., & Lestari, D. (2023). Gaya Hidup Hedonis Dalam Perilaku Konsumtif Mahasiswa Angkatan 2021 Prodi Administrasi Bisnis Universita Sumatera Utara. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen & Akuntansi*, 4(1), 90–104.

- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Muis, M., Taibe, P., & Adi. (2019). Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Timur*, 1, 1–9.
- Mujidin, M. M., Muhamat, H., & Rustam, H. K. (2022). The Hedonistic Lifestyle among Students: Influence by Gratitude and Self-Control. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(4), 803. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i4.24632>
- Nofitayanti, N., & Supriadi, U. (2020). Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran. *Zad Al-Mufassirin*, 2(2), 117–142. <https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40>
- Pertiwi, T. A. (2018). Gaya Hidup Hedonis Pada Penerima Beasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Analisis Pesan Artefaktual). *KINESIK Vol.*, 5(2), 101–110.
- Prastika, E. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 251–266.
- Ratu, B., Elfira, N., Hajul, W., Lagebada, S., Lou, D. R., & Lawau. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hedonisme Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 7(2), 38.
- Razali, R., & Fuadi. (2023). Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 215–222. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.839>
- Salsabila, E., Al-ghifari, M. S., Awal, N., Nugraha, A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik mengangkat judul Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan. 2(1).
- Schüll, N. D. (2012). *Addiction by Design: Machine Gambling in Las Vegas*.
- Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2011). When Is Identity Congruent with the Self? A Self-Determination Theory Perspective. In *Handbook of Identity Theory and Research* (pp. 381–402).
- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age Differences in Resistance to Peer Influence. *Developmental Psychology*, 43(6), 1531–1543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531>
- Strasburger, V. C., & Hogan, M. J. (2013). Children, adolescents, and the media. *Pediatrics*, 132(5), 958–961. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2656>
- Wibisono, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi Pada Mahasiswa di Lingkungan FISIP UNILA). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 145–164. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.65>

Yuwanti, B., Amir, S. M., & Sari, W. (2023). The Meaning of ‘Tafakkur’ and ‘Takatsur’ in the Quran and Its Relevance to Hedonistic Lifestyles (Analysis of Buya Hamka and Quraish Shihab’s Interpretations of Al-Hadid Verse 20 in Al-Azhar and Al-Misbah Exegeses). *Asian Journal of Control*, 2(1), 70–86. <https://doi.org/10.1002/asjc.903>